

## **Perbandingan Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Siswa Berdasarkan Wilayah Domisili dan Status Ekonomi Orang Tua**

**Tiara Zaghita Husni<sup>1</sup>, Dian Budiana<sup>2</sup>, Suherman Slamet<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 299, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154

Email : tiarazaghitausni30@upi.edu

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktivitas fisik pada siswa baik di kota maupun desa sehingga menyebabkan tingginya perilaku sedenter yang mana dipengaruhi oleh status ekonomi orang tua. Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku sedenter anak yaitu lingkungan sekitar, pola asuh, dan latar belakang pekerjaan yang mempengaruhi peran orang tua dalam menunjang tumbuh kembang anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini melibatkan 6 sekolah dasar yang berada di kota dan desa di Kecamatan Indramayu dan Kecamatan Arahman. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* sehingga didapatkan hasil dengan jumlah sampel 99 siswa, yang terdiri dari kelas V di kota maupun desa dengan minimal usia 10 tahun. Data dikumpulkan melalui kuesioner PAQ-C, ASAQ, dan status sosial ekonomi orang tua. Analisis data menggunakan *software* SPSS melalui Uji *Independent Sample T-Test* dan *Kruskal Wallis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan level aktivitas fisik siswa berdasarkan wilayah domisili, terdapat perbedaan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili, dan tidak terdapat perbedaan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua.

***Kata kunci: Aktivitas Fisik, Perilaku Sedenter, Status Ekonomi Orang Tua***

### **ABSTRACT**

This research is motivated by the lack of physical activity among students in both cities and villages, which causes high levels of sedentary behavior which is influenced by the economic status of parents. Other factors that influence children's sedentary behavior are the surrounding environment, parenting style, and work background which influence the role of parents in supporting children's growth and development. The aim of this research was to determine differences in students' levels of physical activity and sedentary behavior based on their area of residence and parents' economic status. The method in this research uses descriptive quantitative research methods. This research involved 6 elementary schools in cities and villages in Indramayu District and Arahman District. The sampling technique used was cluster random sampling so that results were obtained with a sample size of 99 students, consisting of class V in cities and villages with a minimum age of 10 years. Data was collected through PAQ-C, ASAQ questionnaires, and parents' socio-economic status. Data analysis used SPSS software through the Independent Sample T-Test and Kruskal Wallis. The results of the study showed that there were no differences in students' physical activity levels based on

area of residence, there were differences in students' sedentary behavior based on area of residence, and there were no differences in students' levels of physical activity and sedentary behavior based on area of residence and parents' economic status.

**Keywords: Physical Activity, Sedentary Behavior, Economic Status of Parents**

## **PENDAHULUAN**

Saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi sudah berkembang dengan sangat pesat. Sehingga dapat mengubah gaya hidup semua kalangan, terutama bagi anak usia sekolah dasar. Kemajuan teknologi dapat menimbulkan rasa malas atau perilaku kurang gerak (Perilaku *sedenter*) pada anak usia sekolah dasar. Pada usia ini anak-anak seharusnya mempunyai aktivitas fisik yang tinggi dan tentunya baik bagi masa pertumbuhan anak seperti berlari dan bermain. Akan tetapi di masa yang saat ini anak-anak cenderung menggunakan aktivitas fisik rendah seperti bermain *gadget* atau hanya menonton televisi (Subagyo & Fithroni, 2022, p. 196). Selain itu, penggunaan *gadget* yang berlebihan pada anak menimbulkan anak-anak menjadi individual, sebab lebih mengutamakan kegiatan bermain *gadget* daripada berhubungan serta bermain dengan sahabat sepermainannya. Tidak hanya itu kecanduan *gadget* pula dapat mengurangi energi konsentrasi anak serta membuat anak tidak sering bersosialisasi (Ahmad et al., 2021, p. 140).

Dengan demikian orang tua harus benar-benar bijak dalam menerapkan peraturan penggunaan *gadget* pada anak. Orang tua harus senantiasa mengawasi intensitas penggunaan *gadget*, sebab anak belum mampu mengontrol diri mereka (Maola & Lestari, 2021, p. 220). Hal ini dikarenakan pola asuh dan latar belakang pekerjaan yang mempengaruhi peran orang tua dalam mengontrol penggunaan lamanya waktu saat anak menggunakan *gadget*. Dapat dilihat bahwa anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TNI dan Guru mereka cenderung lebih memperhatikan penggunaan *gadget* pada anaknya, sedangkan anak yang memiliki orang tua yang berprofesi sebagai buruh dan wiraswasta mereka kurang untuk memperhatikan anaknya dalam menggunakan *gadget* (Putri & Roesminingsih, 2021, p. 118). Oleh sebab itu adanya kesinambungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan status ekonomi orang tua, sesuai dengan yang dikatakan oleh Rahayu & Maksu jika orang tua memiliki pendidikan tinggi tentu akan memiliki pekerjaan yang layak/baik, serta memiliki pendapatan yang tinggi pula yang membawa mereka pada status ekonomi tinggi, sehingga orang tua dengan kriteria seperti itu akan mengutamakan

serta memberikan yang terbaik demi menunjang tumbuh dan kembang anaknya. Lain halnya dengan orang tua yang memiliki pendidikan rendah, maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya juga rendah. Dengan demikian diasumsikan peluang kerja akan lebih sedikit dan pendapatan juga rendah yang membawa mereka pada status ekonomi rendah sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan susah terpenuhi. Maka dari itu pendidikan orang tua dan status ekonomi orang tua merupakan suatu hal berkesinambungan yang mempengaruhi seberapa besar tingkat aktivitas fisik pada anak (Rahayu & Maksum, 2021, p. 108).

Kemudian status sosial ekonomi orang tua juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat aktivitas fisik pada anak, hal tersebut dikaitkan dengan adanya peningkatan jumlah pendapatan, perubahan status sosial ekonomi, dan perubahan gaya hidup pada sebuah keluarga. Seperti kedua orang tua yang sibuk bekerja dan anak yang tinggal dirumah dengan kakak atau neneknya sehingga anak lebih senang menonton televisi, bermain *gadget* atau *video games*, mendengarkan musik dan kegiatan lain yang kurang pengeluaran energi daripada harus melakukan aktivitas fisik yang mengeluarkan keringat, serta orang tua memberikan fasilitas kepada anaknya seperti *gadget*, komputer, laptop, atau *video games* (Ramadhani & Bianti, 2017, p. 30). Terbukti pada hasil penelitian lain bahwa faktor sosial ekonomi orang tua memberikan pengaruh terhadap aktivitas *sedentary* anak (Setyoadi et al., 2015, p. 162).

Selain faktor sosial ekonomi yang dikaitkan dengan adanya peningkatan jumlah pendapatan, perubahan status sosial ekonomi, dan perubahan gaya hidup pada sebuah keluarga, tentunya tidak lepas dari namanya lingkungan atau wilayah geografis. Seperti yang dikatakan Mexitalia et al. (2012, pp. 184–185) bahwa aktivitas fisik anak daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan anak daerah perkotaan, hal ini disebabkan anak di daerah pedesaan sebagian besar menggunakan sepeda atau berjalan kaki saat berangkat sekolah, sedangkan anak di daerah perkotaan sebagian besar diantar menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua oleh orangtuanya, yang dimana dalam sebuah penelitiannya bahwa tingkat aktivitas fisik anak di pedesaan dengan jumlah tujuh puluh lima subjek (93,75%) memiliki kategori aktif, sedangkan 5 subjek (6,25%) memiliki kategori tidak aktif. Sedangkan di daerah perkotaan 61 subjek (74,39%) memiliki kategori aktif dan 21 subjek (25,61%) termasuk kategori tidak aktif, dari penelitian tersebut yang menjadi faktor utama dalam perbedaannya aktivitas fisik di pedesaan dan perkotaan adalah letak geografis.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas fisik anak di daerah pedesaan lebih aktif dari pada anak di perkotaan, dikarenakan oleh faktor letak geografisnya, yang dimana anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi *screen timenya* daripada anak yang tinggal di daerah pedesaan. Hal ini terbukti bahwa semakin tinggi tingkat sosial ekonomi orang tua, maka akan dengan mudahnya orang tua memberikan fasilitas seperti *gadget* yang justru menunjang anak dalam melakukan aktivitas *screen time* (Subagyo & Fithroni, 2022).

Dari penjelasan-penjelasan diatas tampaknya terdapat hasil yang berbeda dalam salah satu penelitian yang dimana anak-anak dengan status ekonomi rendah menunjukkan kecenderungan aktivitas fisik yang rendah dan menghabiskan banyak waktu dalam perilaku *sedentary* dibandingkan dengan anak-anak yang status ekonominya tinggi sehingga menyebabkan BMI tinggi (Drenowatz et al., 2010, p. 10). Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan penjelasan diatas yang mengatakan anak dari pedesaan berstatus sosial ekonomi rendah memiliki tingkat aktivitas paling tinggi dari pada anak yang status ekonominya tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2019, p. 3). Metode deskriptif digunakan untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang ada. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006).

Populasi merupakan keseluruhan objek yang memiliki karakteristik yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi adalah bagian secara menyeluruh yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan ciri khusus tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011, p. 117). Populasi dalam penelitian ini yang mewakili wilayah kota yaitu SDN 1 Kepandean, SDN 4 Margadadi dan SDN 2 Lemahmekar dengan jumlah siswa kelas 5 berjumlah 107 siswa yang terletak di Kecamatan Indramayu yang merupakan satu-satunya wilayah kecamatan yang berbentuk kelurahan dan pusat

pemerintahannya berada di kecamatan ini, kemudian populasi wilayah desa yaitu SDN 1 Linggajati, SDN 2 Arahon Kidul dan SDN 1 Arahon Lor dengan jumlah siswa kelas 5 sejumlah 90 siswa yang terletak di Kecamatan Arahon dengan teknik pengambilan sampel cluster random sampling.

Instrument adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan mengukur informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti (Nasution, 2016, p. 64). Instrumen penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan lembar kuesioner atau angket. Lembar kuesioner yang dipakai untuk aktivitas fisik yaitu PAQ-C (*Physical Activity Questionnaire for Older Children*) yang diambil dari (Kowalski et al., 2005, pp. 7–10). Untuk perilaku sedenter ASAQ (*Adolescent Sedentary Activity Questionnaire*) yang diambil dari (Hardy et al., 2007, p. 73) . Serta status sosial ekonomi orang tua dengan mengacu pada *A New Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family : Preliminary Study* yang diambil dari (Aggarwal et al., 2005, pp. 113–114).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan software statistika yaitu IBM SPSS *Statistics 27* dengan analisis data yang dilakukan yaitu; (1) Uji Prasyarat seperti menguji normalitas dan menguji homogenitas; (2) Uji Hipotesis dengan Uji *Independent Sample T-Test* dan Uji *Kruskal Wallis*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian adalah suatu hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan. Data yang diperoleh adalah dari lapangan yang benar dan murni. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan program komputer dengan bantuan SPSS 27. Berikut hasil yang didapatkan oleh penulis.

### **Deskripsi Data Penelitian**

Pengolahan data dari hasil mentah menjadi data yang dapat diolah memerlukan kategorisasi. Jenis data pada penelitian ini adalah data ordinal, karena adanya kategorisasi pada data, ada 3 kategorisasi berupa tingkat aktivitas fisik, tingkat perilaku sedenter, dan tingkat status ekonomi orang tua.

### **Deskripsi Data Penelitian Level Aktivitas Fisik**

Pada tingkatan aktivitas fisik dibagi menjadi 3 bagian dan terbagi kembali menjadi 5 kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi lalu terbagi kembali menjadi kategori sangat rendah dengan skor 1, rendah dengan skor 2, sedang dengan skor 3, tinggi dengan skor 4, dan sangat tinggi dengan skor 5.

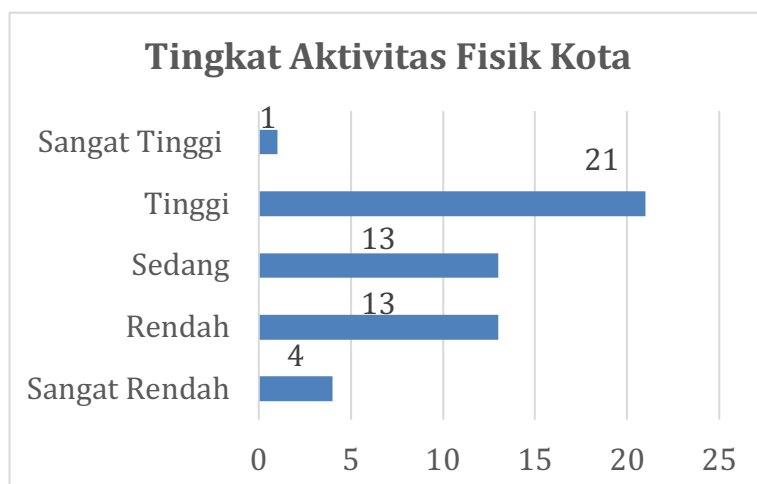
### **Deskripsi Level Aktivitas Fisik Kota**

Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat aktivitas fisik pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Tingkat Aktivitas Fisik Kota

<b>No</b>	<b>Tingkat Aktivitas Fisik</b>	<b>Kategori</b>	<b>frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Rendah	Sangat Rendah	4	8%
2.		Rendah	13	25%
3.	Sedang	Sedang	13	25%
4.	Tinggi	Tinggi	21	40%
5.		Sangat Tinggi	1	2%
<b>Jumlah</b>			52	100%
<b>Rata-Rata</b>			2.7777 (Sedang)	

Dari tabel 1, didapatkan hasil dari 52 responden yang terbagi menjadi bagian dan 5 kategori tingkatan aktivitas fisik. Terdapat 4 responden yang berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sangat rendah, 13 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik rendah, 13 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sedang, 21 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik tinggi, dan 1 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sangat tinggi. Dari 52 responden diketahui nilai rata-ratanya 2.77777 yang artinya aktivitas fisik siswa di kategori sedang. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi tingkat aktivitas fisik kota.



Gambar 1. Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Aktivitas Fisik Kota

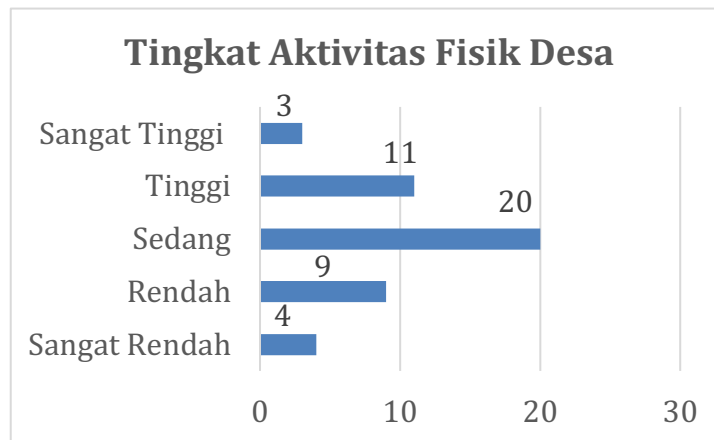
### Deskripsi Level Aktivitas Fisik Desa

Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat aktivitas fisik pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Tingkat Aktivitas Fisik Desa

No	Tingkat Aktivitas Fisik	Kategori	frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah	Sangat Rendah	4	9%
2.		Rendah	9	19%
3.	Sedang	Sedang	20	43%
4.	Tinggi	Tinggi	11	23%
5.		Sangat Tinggi	3	6%
<b>Jumlah</b>			47	100%
<b>Rata-Rata</b>			3.2964 (Sedang)	

Dari tabel 2, didapatkan hasil dari 47 responden yang terbagi menjadi bagian dan 5 kategori tingkatan aktivitas fisik. Terdapat 4 responden yang berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sangat rendah, 9 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik rendah, 20 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sedang, 11 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik tinggi, dan 3 responden berada pada kategori tingkatan aktivitas fisik sangat tinggi. Dari 47 responden diketahui nilai rata-ratanya 3.2964 yang artinya aktivitas fisik siswa di kategori tinggi. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi tingkat aktivitas fisik desa.



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Tingkat Aktivitas Fisik Kota

### Deskripsi Data Penelitian Perilaku Sedenter (*Sedentary Behaviour*)

Perilaku sedenter merupakan perilaku yang melibatkan aktivitas fisik yang sangat rendah atau tidak banyak energi yang dikeluarkannya dan sangat terbatas. Terdapat 3 tingkatan pada kategori ini yaitu < 2 jam dikategorikan rendah, 2-5 jam dikategorikan sedang, dan > 5 dikategorikan tinggi.

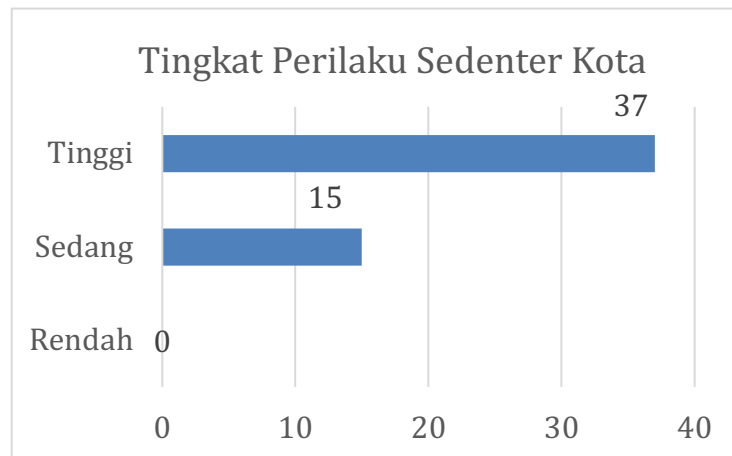
### Deskripsi Data Penelitian Perilaku Sedenter Kota

Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat perilaku sedenter dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Sedenter Kota

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1.	Rendah	0	0%
2.	Sedang	15	29%
3.	Tinggi	37	71%
<b>Jumlah</b>		52	100%
<b>Rata-Rata</b>		6.5342 (Tinggi)	

Dari tabel 3, didapatkan hasil dari 52 responden yang terbagi menjadi 3 tingkatan perilaku sedenter. Terdapat 0 responden yang berada pada kategori tingkatan perilaku sedenter rendah, 15 responden berada pada kategori perilaku sedenter sedang, dan 37 responden berada pada kategori perilaku sedenter tinggi. Dari 52 responden diketahui nilai rata-ratanya 6.5342 yang artinya perilaku sedenter siswa di kategori tinggi. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi perilaku sedenter kota.



Gambar 3, Diagram Distribusi Frekuensi Perilaku Sedenter Kota

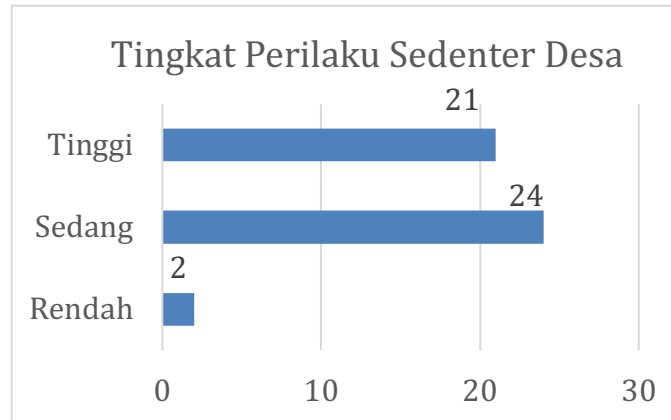
### Deskripsi Data Penelitian Frekuensi Perilaku Sedenter Desa

Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat perilaku sedenter dibawah ini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Sedenter Desa

No	Kategori	Sampel	Persentase (%)
1.	Rendah	2	4%
2.	Sedang	24	51%
3.	Tinggi	21	45%
<b>Jumlah</b>		47	100%
<b>Rata-Rata</b>		5.4547 (Tinggi)	

Dari tabel 4, didapatkan hasil dari 47 responden yang terbagi menjadi 3 tingkatan perilaku sedenter. Terdapat 2 responden yang berada pada kategori tingkatan perilaku sedenter rendah, 24 responden berada pada kategori perilaku sedenter sedang, dan 21 responden berada pada kategori perilaku sedenter tinggi. Dari 47 responden diketahui nilai rata-ratanya 5.4547 yang artinya perilaku sedenter siswa di kategori tinggi. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi perilaku sedenter desa.



Gambar 4. Diagram Distribusi Frekuensi Perilaku Sedenter Desa

### Deskripsi Data Penelitian Status Ekonomi Orang Tua

Tingkat status ekonomi orang tua terbagi menjadi 3 bagian, yaitu status ekonomi rendah, status ekonomi menengah, dan status ekonomi tinggi. Dari 3 bagian tersebut dibagi kembali menjadi 2 kategori setiap bagiannya, sangat tinggi dengan skor  $\geq 76$ , tinggi dengan skor 61 – 75, menengah atas dengan skor 46 – 60, menengah bawah dengan skor 31 – 45, rendah dengan skor 16 – 30, dan sangat rendah dengan skor  $\leq 15$ . Setiap responden memiliki status ekonomi yang berbeda-beda.

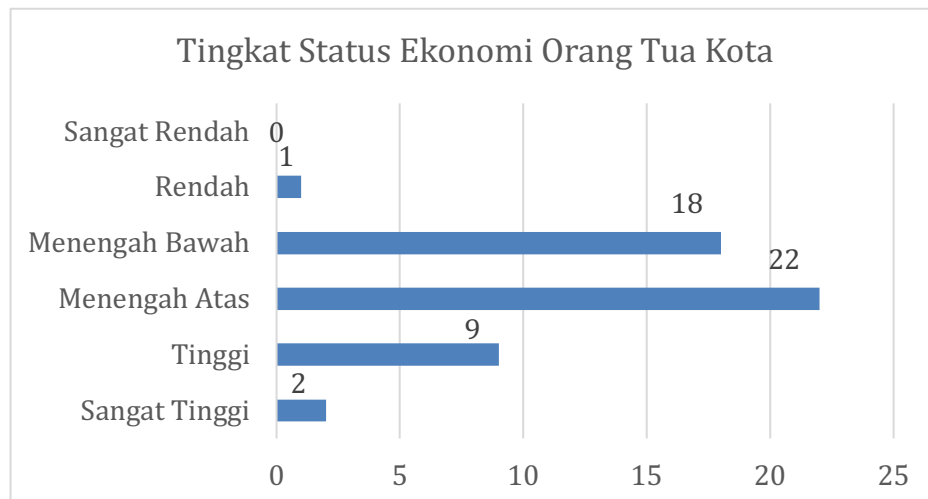
### Deskripsi Data Penelitian Status Ekonomi Orang Tua Kota

Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat status ekonomi orang tua dibawah ini.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Kota

No	Tingkat Status Ekonomi Orang Tua	kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tinggi	Sangat Tinggi	2	4%
2.		Tinggi	9	17%
3.	Menengah	Menengah Atas	22	42%
4.		Menengah Bawah	18	35%
5.	Rendah	Rendah	1	2%
6.		Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			52	100%
<b>Rata-Rata</b>			48.04 (Menengah Atas)	

Dari tabel 5, didapatkan hasil dari 52 responden yang terbagi menjadi bagian dan 6 kategori tingkatan status ekonomi orang tua. Terdapat 2 responden yang berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua sangat tinggi, 9 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua tinggi, 22 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua menengah atas, 18 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua menengah bawah, 1 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua rendah, dan 0 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua sangat rendah. Dari 52 responden diketahui nilai rata-ratanya 48.04 yang artinya aktivitas fisik siswa di kategori menengah atas. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi tingkat aktivitas fisik kota.



Gambar 5. Diagram Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Kota

### **Deskripsi Data Penelitian Status Ekonomi Orang Tua Desa**

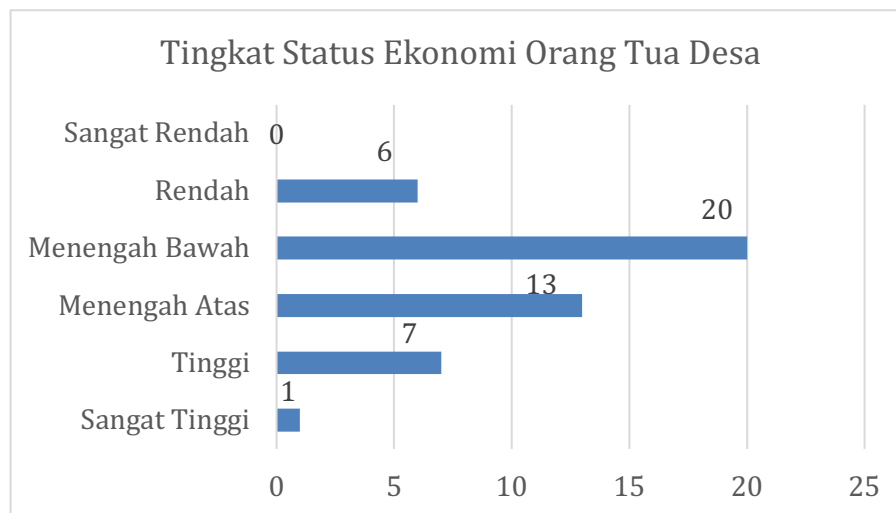
Berikut merupakan distribusi frekuensi dari jumlah responden berdasarkan tingkat status ekonomi orang tua dibawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Desa

No	Tingkat Status Ekonomi Orang Tua	kategori	Frekuensi	Persentase (%)
----	--	----------	-----------	-------------------

1.		Sangat Tinggi	1	2%
2.	Tinggi	Tinggi	7	15%
3.		Menengah Atas	13	28%
4.	Menengah	Menengah Bawah	20	43%
5.		Rendah	6	13%
6.	Rendah	Sangat Rendah	0	0%
<b>Jumlah</b>			47	100%
<b>Rata-Rata</b>			44.30 (Menengah Bawah)	

Dari tabel 6, didapatkan hasil dari 47 responden yang terbagi menjadi bagian dan 6 kategori tingkatan status ekonomi orang tua. Terdapat 1 responden yang berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua sangat tinggi, 7 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua tinggi, 13 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua menengah atas, 20 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua menengah bawah, 6 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua rendah, dan 0 responden berada pada kategori tingkatan status ekonomi orang tua sangat rendah. Dari 47 responden diketahui nilai rata-ratanya 44.30 yang artinya aktivitas fisik siswa di kategori menengah Bawah. Berikut untuk memperjelas diagram distribusi frekuensi tingkat aktivitas fisik desa.



Gambar 6. Diagram Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua Desa

### **Analisis Statistik Data Penelitian**

Pada analisis statistik data penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah uji statistic deskriptif. Pengujian deskripsi data ini dilakukan untuk mengetahui berbagai ukuran statistik seperti nilai minimum, nilai maximum, rata-rata, dan standar deviasi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Tingkt Aktivitas Fisik, dengan Perilaku Sedenter Berdasarkan Wilayah Domisili dan Status Ekonomi Orang Tua

Variabel	Valid				
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Dev</i>
Aktivitas Fisik Kota	52	1.15	3.51	2.7777	.48479
Aktivitas Fisik Desa	47	2.37	4.08	3.2964	.38933
Perilaku Sedenter Kota	52	2.49	12.10	6.5342	2.37282
Perilaku Sedenter Desa	47	1.57	11.63	5.4547	2.29196
Status Ekonomi Orang Tua Kota	52	23	87	48.04	12.387
Status Ekonomi Orang Tua Desa	47	18	75	44.30	14.298

Berdasarkan tabel 7, jumlah responden aktivitas fisik di kota sebanyak 52 responden, nilai minimum sebesar 1.15, nilai maximum sebesar 3.51, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.7777 atau berada pada kategori sedang, dan untuk std deviation sebesar .48479. Sedangkan untuk jumlah responden aktivitas fisik di desa sebanyak 47 responden, nilai minimum sebesar 2.37, nilai maximum sebesar 4.08, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3.2964 atau berada pada kategori sedang, dan untuk std deviation sebesar .38933. Kemudian jumlah responden perilaku sedenter di kota sebanyak 52 responden, nilai minimum sebesar 2.49, nilai maximum sebesar 12.10, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6.5342 atau berada pada kategori tinggi, dan untuk std deviation sebesar 2.37282. Sedangkan untuk jumlah responden perilaku sedenter di desa sebanyak 47 responden, nilai minimum sebesar 1.57, nilai maximum sebesar 11.63, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 5.4547 atau berada pada kategori tinggi, dan untuk std deviation sebesar 2.29196. Selanjutnya jumlah responden status ekonomi orang tua di kota sebanyak 52 responden, nilai minimum sebesar 23, nilai maximum sebesar 87, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 48.04 atau berada pada kategori tinggi, dan untuk std deviation sebesar 12.387. Sedangkan untuk jumlah responden status ekonomi orang tua di desa sebanyak 47 responden, nilai minimum sebesar 18, nilai maximum sebesar

75, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 44.30 atau berada pada kategori tinggi, dan untuk *std deviation* sebesar 14.298.

### Uji Prasyarat

Sebelum dianalisis lebih lanjut terdapat syarat dalam uji *independent sample t-test* yaitu normalitas data dan homegenitas data. Uji normalitas dan homogenitas digunakan untuk mengetahui normal, homogen atau tidaknya sebuah data yang akan dianalisis. Berikut hasil pada perhitungan normalitas *kolmogorov-smirnov* dan *shapiro wilk*.

Tabel 8. Uji Normalitas Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Berdasarkan Wilayah Domisili

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Aktivitas Fisik Kota	.124	47	.067	.937	47	.013
Aktivitas Fisik Desa	.061	47	.200*	.987	47	.880
Perilaku Sedenter Kota	.073	47	.200*	.982	47	.656
Perilaku Sedenter Desa	.139	47	.023	.957	47	.079

Dari tabel 8, dapat diketahui nilai signifikan pada variabel aktivitas fisik di kota sebesar 0.067 dan aktivitas fisik di desa sebesar 0.880. kemudian untuk nilai signifikansi pada variabel perilaku sedenter di kota sebesar 0.200\* dan perilaku sedenter di desa sebesar 0.079. maka data pada penelitian ini terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0.05.

Tabel 9. Uji Normalitas Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Berdasarkan Wilayah Domisili dan Status Ekonomi Orang Tua

Variabel	Kelompok Status Ekonomi	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk	
		df	Sig.	df	Sig.
Aktivitas Fisik	Rendah	7	.200*	7	.839
	Sedang	73	.029	73	.015
	Tinggi	19	.200*	19	.773
Perilaku Sedenter	Rendah	7	.098	7	.100
	Sedang	73	.062	73	.125
	Tinggi	19	.031	19	.077

Dari tabel 9, dapat diketahui nilai signifikan pada variabel aktivitas fisik dengan kelompok ekonomi orang tua rendah sebesar 0.839, nilai signifikan pada variabel aktivitas fisik dengan kelompok ekonomi orang tua sedang sebesar 0.029, nilai signifikan pada variabel aktivitas fisik dengan kelompok ekonomi orang tua tinggi sebesar 0.773. sedangkan untuk nilai signifikan pada variabel perilaku sedenter dengan kelompok ekonomi orang tua rendah sebesar 0.100, nilai signifikan pada variabel perilaku sedenter dengan kelompok ekonomi orang tua sedang sebesar 0.062, nilai signifikan pada variabel perilaku sedenter dengan kelompok ekonomi orang tua tinggi sebesar 0.077, dari nilai signifikan tersebut diketahui terdapat nilai signifikan < dari 0.05 pada variabel aktivitas fisik dengan kelompok ekonomi orang tua sedang sebesar 0.029 yang artinya data tersebut terdistribusi tidak normal.

Tabel 10. Uji Homogenitas Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Berdasarkan Wilayah Domisili

<b>Variabel</b>	<b>Levene Statistic</b>	<b>Sig.</b>
Aktivitas Fisik	3.442	.067
Perilaku Sedenter	3.224	.076

Dari tabel 10, dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari aktivitas fisik sebesar 0.067, dan nilai signifikan perilaku sedenter sebesar 0.076 maka data pada penelitian ini terdistribusi homogen karena nilai signifikan lebih dari 0.05, yang artinya data penelitian menggunakan uji *independent sample test*.

### **Uji Independent Sample T-Test**

Dalam melakukan analisis data *independent sample t-test* harus melalui uji prasyarat dengan menganalisis uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan data yang telah diuji data yang dimiliki pada penelitian ini terdistribusi normal dan homogen. Maka dari itu dikarenakan prasyarat terpenuhi peneliti menggunakan analisis parametrik berupa *independent sample t-test*. Pada uji *independent* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili.

Tabel 11. Uji Independent Sample T-Test Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Berdasarkan Wilayah Domisili

Variabel	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>	<i>t-test for Equality of Means</i>
	<i>Sig.</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Aktivitas Fisik	.021	.645
Perilaku Sedenter	.717	.024

Dari tabel 11, dapat diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) untuk aktivitas fisik sebesar 0.645 yang artinya  $> 0.05$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka tidak terdapat perbandingan level aktivitas fisik siswa berdasarkan wilayah domisili. Sedangkan nilai Sig. (2-tailed) untuk perilaku sedenter sebesar  $0.024 < 0.05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka terdapat perbandingan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisli. Karena sesuai dengan kriteria penilaian hasil uji *independent sample t-test* yaitu apabila nilai Sig. (2-tailed)  $>$  dari 0.05 artinya  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan apabila Sig. (2-tailed)  $<$  dari 0.05 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

### Uji *Kruskal Wallis*

Dalam melakukan analisis data *independent sample t-test* harus melalui uji prasyarat dengan menganalisis uji normalitas dan homogenitas. Berdasarkan data yang telah diuji data yang dimiliki pada penelitian ini terdistribusi tidak normal. Maka dari itu dikarenakan prasyarat tidak terpenuhi peneliti menggunakan analisis non parametrik berupa *kruskal wallis*. Pada uji *kruskal wallis* ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua.

Tabel 12. Uji Kruskal Wallis Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Siswa Berdasarkan Wilayah Domisili dan Status Ekonomi Orang Tua

	Aktivitas Fisik	Perilaku Sedenter
<i>Kruskal-Wallis H</i>	4.315	1.116
<i>Df</i>	2	2
<i>Asymp.Sig.</i>	.116	.572

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig.* dari aktivitas fisik sebesar 0.116 yang artinya  $>$  dari 0.05. kemudian untuk nilai *Asymp.Sig.* dari perilaku sedenter sebesar 0.572 yang artinya  $>$  0.05. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua.

## **Pembahasan**

Dalam pembahasan di paparkan dalam menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian, terdapat 2 rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili, dan apakah terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua.

## **Perbandingan Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Siswa Berdasarkan Wilayah Domisili**

Dari hasil perhitungan signifikansi *independent sample t-test* data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan level aktivitas fisik di kota dan desa tergolong dalam kategori sedang, dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan level aktivitas fisik siswa berdasarkan wilayah domisili, ini terlihat dari nilai sig. (*2-tailed*)  $0.645 > 0.05$ . Level aktivitas fisik tidak terdapat perbandingan berdasarkan wilayah domisili di kota dan desa, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian “tidak terdapat perbandingan level aktifitas fisik berdasarkan wilayah domisili”. Sedangkan hasil data penelitian pada perilaku sedenter menunjukkan bahwa terdapat perbandingan perilaku sedenter berdasarkan wilayah domisili, ini terlihat dari nilai sig. (*2-tailed*)  $0.024 < 0.05$ . Perilaku sedenter terdapat perbandingan berdasarkan wilayah domisili di kota dan desa, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian “terdapat perbandingan perilaku sedenter berdasarkan wilayah domisili”.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Fan et al., (2014) bahwa tidak menemukan bukti perbedaan antara penduduk kota dan desa, mereka mengamati pola dimana penduduk desa melakukan aktivitas fisik dengan intensitas yang lebih ringan dibandingkan penduduk kota, namun banyak melakukan aktivitas fisik dengan intensitas ringan. Lain halnya dengan sebuah penelitian di Skotlandia menyatakan bahwa anak-anak di daerah desa cenderung lebih aktif secara fisik dibandingkan dengan anak-anak di daerah kota. Sehingga, anak-anak

di daerah kota menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas sedenter (McCrorie et al., 2020).

Tentunya hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor lingkungan. Lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi aktivitas fisik dan perilaku sedenter anak-anak (Maitland et al., 2013). Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Lamb et al., (2012) menyatakan bahwa dalam konteks akses fisik terhadap fasilitas, dimana mereka yang tinggal di daerah perkotaan tinggal lebih dekat dengan pusat populasi, yang berpotensi memiliki berbagai fasilitas berbeda. Selain itu peluang perjalanan aktif bervariasi karena jarak ke sekolah, yang biasanya lebih pendek bagi anak-anak perkotaan (Garnham-Lee et al., 2017). Hal yang tidak dipisahkan dari hal ini adalah kemampuan berjalan kaki, dan wilayah perkotaan dianggap lebih mudah untuk dilalui dengan berjalan kaki, sebagian karena ketersediaan trotoar yang lebih banyak (Davison & Lawson, 2006). Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Fitriady et al., (2020) bahwa anak-anak di perkotaan secara tidak langsung diarahkan pada gaya hidup tidak aktif seperti pergi ke sekolah menggunakan kendaraan bermotor, angkutan umum, atau bus sekolah. Selain itu juga daerah pedesaan mungkin memiliki peluang yang lebih baik untuk melakukan aktivitas/bermain di luar ruangan yang tidak terstruktur dan bersentuhan dengan alam (Hayball & Pawlowski, 2018; Sandercock et al., 2010).

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa di kota maupun di desa yaitu pada aktivitas fisik lingkungan fisik tidak mempengaruhi aktivitas fisik seperti penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hasil tidak adanya perbedaan antara aktivitas fisik di desa maupun di kota. Sedangkan untuk perilaku sedenter di kota maupun di desa yaitu lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi perilaku sedenter seperti penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya dengan hasil terdapat perbedaan antara perilaku sedenter di kota maupun di desa. Karena antara aktivitas fisik maupun perilaku sedenter yang dilakukan anak di kota maupun di desa sama-sama memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan aktivitas fisik dengan lebih aktif guna mengurangi perilaku sedenter.

### **Perbandingan Level Aktivitas Fisik dan Perilaku Sedenter Siswa Berdasarkan Wilayah Domisili dan Status Ekonomi Orang Tua**

Dari hasil perhitungan signifikansi *kruskal wallis* data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan status ekonomi orang tua di kota tergolong dalam kategori menengah atas, sedangkan untuk status ekonomi orang tua di desa tergolong dalam kategori menengah bawah, dan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua, ini terlihat dari nilai signifikansi aktivitas fisik berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua sebesar  $0.116 > 0.05$ , dan nilai perilaku sedenter berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua sebesar  $0.572 > 0.05$ . Artinya aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua tidak terdapat perbandingan, sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian “tidak terdapat perbandingan level aktifitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua”.

Hasil penelitian yang didapatkan pada status ekonomi orang tua (X) tidak terdapat perbandingan dengan variabel terikat, yaitu aktivitas fisik (Y1). Sesuai dengan penelitian dari Wati et al., (2023) bahwa remaja dengan aktivitas fisik tidak aktif memiliki tingkat obesitas sebesar 12,2%, dan remaja dengan status ekonomi tinggi memiliki tingkat obesitas sebesar 12,8%, namun analisis data menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik, asupan serat, dan status ekonomi dengan kejadian obesitas. Penelitian ini menyarankan agar orang tua mendorong anan-anak untuk berolahraga atau beraktivitas fisik 3-5 kali dalam seminggu. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian dari Nufadilla Kanti Rahayu dan Ali Maksun dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan orangtua terhadap aktivitas fisik siswa kelas 5 dan 6. Karena di hasil uji regresi berganda, pendidikan ayah dan pendidikan ibu memiliki nilai signifikansi diatas 0.05 (Rahayu & Maksun, 2021).

Penelitian di California menyatakan bahwa anak-anak dengan pendapatan keluarga rendah cenderung memiliki tingkat aktivitas fisik yang kurang dan mempunyai resiko obesitas yang tinggi dibandingkan anak-anak dengan pendapatan keluarga tinggi (Jin & Jones-Smith, 2015). Berbanding terbalik dengan penelitian ini, baik laki-laki maupun perempuan di tingkat status ekonomi tinggi memiliki tingkat aktivitas fisik yang rendah. Selaras dengan penelitian di Jerman bahwa mereka dengan status sosial ekonomi tinggi lebih sedikit jam aktivitas fisik total dan aktivitas fisik intensitas sedang hingga tinggi. Hal tersebut

dikarenakan mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi lebih sedikit waktu untuk aktivitas-aktivitas seperti pekerjaan rumah, berkebun, bersepeda dan berjalan kaki (Stalling et al., 2022).

Dilanjutkan dengan hasil penelitian pada status ekonomi orang tua (X) dengan perilaku sedenter (Y2) yang tidak memiliki perbandingan yang positif. Sejalan dengan penelitian di Norwegia dimana tidak ditemukan hubungan signifikan antara pendidikan orang tua dan waktu menonton TV/DVD pada remaja. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya perbedaan sosial yang signifikan dalam waktu menonton TV/DVD di kalangan remaja yang lebih tua. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku layar remaja di rumah seperti perilaku orang tua, aturan atau regulasi orang tua, ketersediaan dan aksesibilitas televisi, serta interaksi dengan saudara kandung (Totland et al., 2013, p. 4).

Berbeda dengan penelitian ini bahwa status ekonomi memiliki hubungan yang positif dengan waktu sedentari terutama setelah jam sekolah dan akhir pekan. Tetapi tidak ada hubungan yang signifikan dengan peningkatan waktu menonton TV/DVD (Pulsford et al., 2013, p. 8). Selain itu juga pada penelitian di Jepang menyatakan bahwa anak-anak dengan ibu yang bekerja lama atau ayah yang tidak bekerja cenderung memiliki waktu duduk yang lebih banyak (Hatakeyama et al., 2022, p. 10).

Banyak faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara status ekonomi orang tua dan perilaku sedenter anak. Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai bagaimana status ekonomi mempengaruhi perilaku sedenter. Seperti yang terjadi di Cina bahwa anak-anak dan remaja dengan status ekonomi yang rendah lebih cenderung memiliki tingkat perilaku berbasis layar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki tingkat status ekonomi yang tinggi (Ke et al., 2023, p. 11). Sedangkan yang terjadi di Inggris bahwa anak-anak dari keluarga pendapatan rumah tangga yang tinggi atau kelas sosial pekerjaan yang tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk aktivitas sedentari, terutama waktu layar seperti menonton tv dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan status ekonomi yang rendah (Coombs et al., 2013, p. 870). Hal tersebut selaras dengan yang terjadi di negara-negara berpendapatan tinggi, terdapat hubungan yang kuat dan konsisten antara status sosial ekonomi dan total waktu perilaku sedentari. Sebaliknya, di negara-negara berpendapatan rendah-menengah status sosial

ekonomi tidak dikaitkan dengan total waktu perilaku sedentari, namun terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi dan perilaku sedentari (Mielke et al., 2017, p. 62).

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari status ekonomi orang tua terhadap aktivitas fisik dan perilaku sedenter, yaitu status ekonomi orang tua tidak terlalu mempengaruhi aktivitas fisik dan perilaku sedenter anak seperti pada penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya. Karena antara status ekonomi orang tua yang tinggi, menengah maupun rendah sama-sama memungkinkan memiliki hasil yang sama dan setiap anak memiliki gaya hidup yang lebih aktif tergantung dari keinginan anak tersebut dan dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbandingan level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat aktivitas fisik baik di kota dan desa berada pada kategori sedang, dan untuk perilaku sedenter siswa di kota maupun di desa berada pada kategori tinggi. Kemudian rata-rata pada tingkat status ekonomi orang tua di kota berada pada kategori menengah atas dan berbanding terbalik dengan rata-rata tingkat status ekonomi orang tua di desa yang berada pada kategori menengah bawah. Namun dari data yang sudah diolah juga diperoleh bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara level aktivitas fisik dan perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili dan status ekonomi orang tua. Kemudian juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara level aktivitas fisik siswa berdasarkan wilayah domisili, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku sedenter siswa berdasarkan wilayah domisili.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aggarwal, Bhasin, Sharma, Chhabra, Aggarwal, & Rajoura. (2005). A New Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family: Preliminary Study A New Instrument (Scale) for Measuring the Socioeconomic Status of a Family : Preliminary Study. *Indian Journal of Community Medicine*, 30(4), 111–114. <https://www.researchgate.net/publication/45261920>
- Ahmad, H., Studi Bimbingan dan Konseling, P., Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh, S., Madrasah Ibtidayah No, G., & Agama Kabupaten Kerinci, K. (2021). Tinjauan Bahaya Kecanduan Gadget Di SMPN 27 Kerinci. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(2), 139–147.

- <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/908>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Coombs, N., Shelton, N., Rowlands, A., & Stamatakis, E. (2013). Children's and adolescents' sedentary behaviour in relation to socioeconomic position. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 67(10), 868–874. <https://doi.org/10.1136/jech-2013-202609>
- Davison, K. K., & Lawson, C. T. (2006). *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity Do attributes in the physical environment influence children's physical activity? A review of the literature*. 17. <https://doi.org/10.1186/1479>
- Drenowatz, C., Eisenmann, J. C., Pfeiffer, K. A., Welk, G., Heelan, K., Gentile, D., & Walsh, D. (2010). Influence of socio-economic status on habitual physical activity and sedentary behavior in 8- to 11-year old children. *BMC Public Health*, 10. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-10-214>
- Fan, J. X., Wen, M., & Kowaleski-Jones, L. (2014). Rural-urban differences in objective and subjective measures of physical activity: Findings from the National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES) 2003-2006. *Preventing Chronic Disease*, 11, 8–10. <https://doi.org/10.5888/pcd11.140189>
- Fitriady, G., Sugianto, & Sugiarto, T. (2020). Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia. *Gelanggang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(2), 82–90. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jpj>
- Garnham-Lee, K. P., Falconer, C. L., Sherar, L. B., & Taylor, I. M. (2017). Evidence of moderation effects in predicting active transport to school. *Journal of Public Health (United Kingdom)*, 39(1), 153–162. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdw016>
- Hardy, L. L., Booth, M. L., & Okely, A. D. (2007). The reliability of the Adolescent Sedentary Activity Questionnaire (ASAQ). *Preventive Medicine*, 45(1), 71–74. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2007.03.014>
- Hatakeyama, N., Kamada, M., & Kondo, N. (2022). Parental Working Hours and Children's Sedentary Time: A Cross-sectional Analysis of the J-SHINE. *Journal of Epidemiology*, 32(1), 4–11. <https://doi.org/10.2188/JEA.JE20200170>
- Hayball, F. Z. L., & Pawlowski, C. S. (2018). Using participatory approaches with children to better understand their physical activity behaviour. *Health Education Journal*, 77(5), 542–554. <https://doi.org/10.1177/0017896918759567>
- Jin, Y., & Jones-Smith, J. C. (2015). Associations between family income and children's physical fitness and obesity in California, 2010-2012. *Preventing Chronic Disease*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.5888/pcd12.140392>
- Ke, Y., Chen, S., Hong, J., Liang, Y., & Liu, Y. (2023). Associations between socioeconomic status and screen time among children and adolescents in China: A cross-sectional study. *PLoS ONE*, 18(3 March), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0280248>
- Kowalski, Crocker, & Donen. (2005). Paq-C & Paq-a. *College of Kinesiology, University of Saskatchewan*, 87(August), 1–38. <papers://305a9bed-f721-4261-8df7-5414758c1624/Paper/p910>
- Lamb, K. E., Ogilvie, D., Ferguson, N. S., Murray, J., Wang, Y., & Ellaway, A. (2012). Sociospatial distribution of access to facilities for moderate and vigorous intensity physical activity in Scotland by different modes of transport. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 9, 1–10. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-9-55>
- Maitland, C., Stratton, G., Foster, S., Braham, R., & Rosenberg, M. (2013). A place for play? The

- influence of the home physical environment on children's physical activity and sedentary behaviour. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-99>
- Maola, P. S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Education*, 3(15), 219–225.
- McCrorie, P., Mitchell, R., Macdonald, L., Jones, A., Coombes, E., Schipperijn, J., & Ellaway, A. (2020). The relationship between living in urban and rural areas of Scotland and children's physical activity and sedentary levels: A country-wide cross-sectional analysis. *BMC Public Health*, 20(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-8311-y>
- Mexitalia, M., Sellina, H., Anam, M. S., Yoshimura, A., Yamauchi, T., Nurkukuh, N., & Hariyana, B. (2012). Perbedaan status gizi, kesegaran jasmani, dan kualitas hidup anak sekolah di pedesaan dan perkotaan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 8(4), 182. <https://doi.org/10.22146/ijcn.18216>
- Mielke, G. I., Brown, W. J., Nunes, B. P., Silva, I. C. M., & Hallal, P. C. (2017). Socioeconomic Correlates of Sedentary Behavior in Adolescents: Systematic Review and Meta-Analysis. *Sports Medicine*, 47(1), 61–75. <https://doi.org/10.1007/s40279-016-0555-4>
- Nasution, H. F. (2016). Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keismalamn*, 4(1), 59–75.
- Pulsford, R. M., Griew, P., Page, A. S., Cooper, A. R., & Hillsdon, M. M. (2013). Socioeconomic position and childhood sedentary time: Evidence from the PEACH project. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-105>
- Putri, A., & Roesminingsih, M. (2021). *J + PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah E- ISSN 2580-8060*. 10(1), 338–347.
- Rahayu, N. K., & Maksum, A. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Status Ekonomi Orangtua terhadap Aktivitas Fisik Siswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 09(01), 107–111.
- Ramadhani, D. Y., & Bianti, R. R. (2017). Aktivitas Fisik Dengan Perilaku Sedentari Pada Anak Usia 9-11 Tahun Di Sdn Kedurus Iii/430 Kelurahan Kedurus Kecamatan Karang Pilang Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 3(2), 27–33.
- Sandercock, G., Angus, C., & Barton, J. (2010). *hysical activity levels of children living in different built environments*, *Preventive Medicine*. 50(4), 193–198. <https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2010.01.005>.
- Setyoadi, Ika Setyo Rini, & Triana Novitasari. (2015). ( Sedentary Behaviour ) Dengan Obesitas Pada Anak Usia 9-11 Tahun di SD Negeri Beji 02 Kabupaten Tulungagung. *Ilmu Keperawatan*, 3(2), 155–167.
- Stalling, I., Albrecht, B. M., Foettinger, L., Recke, C., & Bammann, K. (2022). Associations between socioeconomic status and physical activity among older adults: cross-sectional results from the OUTDOOR ACTIVE study. *BMC Geriatrics*, 22(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12877-022-03075-7>
- Subagyo, R. U., & Fithroni, H. (2022). Identifikasi Perilaku Kurang Gerak (Sedentary Behavior) pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 195. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(03), 195–202.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV.
- Totland, T. H., Bjelland, M., Lien, N., Bergh, I. H., Gebremariam, M. K., Grydeland, M., Ommundsen, Y., & Andersen, L. F. (2013). Adolescents' prospective screen time by

gender and parental education, the mediation of parental influences. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10(0316), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-89>

Wati, N., Ariani, M., & Fetriyah, U. H. (2023). Aktivitas Fisik, Asupan Serat dan Status Ekonomi dengan Kejadian Obesitas pada Remaja di SMP Negeri 11 Kota Banjarmasin. *Malahayati Nursing Journal*, 5(5), 1576–1586. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i5.8188>